**Muda Teruna**

Pengarang  : Muhammad Kasim (1886)

Penerbit     : Balai Pustaka

Tahun         : 1922

**Sinopsis**

Marah Kamir adalah seorang saudagar kaya. Ia disuruh ayahnya mengantarkan emas pesanan orang di Natal. Dalam perjalanan,  ia bertemu dengan orang yang berniat jahat mengambil emas yang dibawanya. Namun, berkat kecerdikannya, pencuri itu dapat dikelabui. Kemudian, Marah Kamil juga bertemu dengan dua orang penipu yang mencoba membohonginya. Kedua penipu itu juga tak berhasil mengakali Marah Kamil. Akhirnya, Marah Kamil dapat kembali menemui orang tuanya dengan uang hasil penjualan emasnya yang masih utuh.

Sebagai layaknya anak muda, Marah Kamil juga jatuh hati kepada lawan jenisnya. Hatinya tertambat pada gadis cantik bernama Anni, yang tinggal di kampung M. Ia lalu berusaha menarik perhatian Anni sesuai dengan adat yang berlaku di daerahnya. Ternyata, cinta kasih itu bertepuk sebelah tangan. Dua muda-mudi itu saling jatuh cinta.

Dalam suatu kesempatan, Marah Kamil membantu Abdurrahman, sahabatnya, yang berniat melarikan seorang gadis. Menurut adat Mandailing, ada tiga cara yang biasa dipakai untuk menjemput anak gadis. Pertama, dengan upacara kebesaran yang biasa dilaksanakan oleh bangsawan dan hartawan. Cara ini membutuhkan biaya yang sangat besar dan pesta yang meriah. Kedua, dengan cara sederhana, namun tetap membutuhkan biaya meskipun pestanya sederhana. Ketiga , cara cara ini sesuai dengan keadaan Abdurahman, cara hulubalang; yakni melarikan gadis (hlm.390. namun, cara ini meskipun biayanya enteng, juga tak mudah; karena para pemuda kampung tempat tinggal sang gadis, sesuai dengan alat Mandailing , ingin menunjukkan rasa sayang kepada sang gadis dengan jalan menjaga sang gadis agar tidak mudah dilarikan oleh pemuda lain. Berkat kecerdikan Marah Kamil dan kerja sama para pemuda kampungan,Abdurrahma dapat memboyong gadis pujaannya.

Berbeda dengan Abdurrahman, Marah Kamil tak dapat mempersunting Anni karena kedua orang tua Marah Kamil tak menyetujui hubungannya dengan gadis itu.didorong oleh rasa patah hatinya, ia memutuskan pergi merantau.

Di perantauan, ia bekerja pada seorang tuan pedagang emas. Ia diberi tugas sebagai juru tulis dan mandor kuli. Pada suatu perjalanan mencari emas, ia terpisah dari rombongannya. Ia tersesat di hutan belantara selama berhari-hari. Di hutan ia nyaris menjadi bangsa beruang yang kelaparan. Lalu, sesampainya di kampung pinggiran hutan, ia disangka pelarian tahanan. Ternyata, tanpa diduga, kampung itu adalah kampungnya sendiri, tempat tinggal orang tuanya. Selamatlah Marah Kamil.

Setelah bertemu dengan kedua orang tuanya, ia dinasehati ayahnya tentang bagaimana hidup itu berlaku. Setelah tinggal beberapa hari, Marah Kamil bermaksud mengembara lagi. Akan tetapi, kali ini ayahnya tak berkeberatan karena beliau menganggap karena beliau menganggap pengembaraan menambah pengalaman dan kematangan jiwanya. Ayahnya berpesan agar ia selalu berkelakuan baik.

Dalam perjalanan, Marah Kamil berkenalan dengan Duakip. Ia menyaksikan Duakip yang selalu ditipu orang karena kebodohannya. Kemudian, ia juga bertemu dengan mantan majikannya ketika ia dulu bekerja sebagai juru tulis. Mantan majikannya itu memberikan gaji Marah Kamil yang belum diterimanya waktu lalu ketika ia tersesat di hutan belantara.

Di Bangkahulu, Marah Kamil menemukan sejumlah uang. Namun, uang itu dikembalikannya kepada Zainul, si empunya. Setelah itu, mereka bersahabat karib, bahkan Zainul mengajak Marah Kamil berdagang barang kelontong bersama-sama. Berjualanlah mereka dari kampung satu ke kampung lain menjajakan dagangannya. Namun, Marah Kamil tak tahan dengan usaha itu. Ia berhenti berdagang. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya. Sampailah ia di Pasemah  dan berkenalan dengan seorang lelaki tua dengan memuji-muji Belanda yang panjang akal. Dari Pasemah ia melanjutkan ke Jambi, ia ingin berniaga di tempat itu.

Ketika menuju Jambi, perahunya karam karena diserang perampok. Marah Kamil dibawa dan kemudian diangkat anak oleh salah seorang perampok itu. Akan tetapi, Marah Kamil belum mengetahui bahwa sebenarnya orang tua angkatnya adalah perampok yang mendiami sebuah pulau. Marah Kamil tinggal berbulan-bulan di pulau itu dan diajari berbagai kepandaian yang dimiliki bangsa perampok itu.

Suat hari, Marah Kamil menguntit ayah angkatnya pergi kesuatu gua yang dipakai tempat penyimpanan barang-barang hasil perampokan. Pada saat itu syak wasangka terhadap orang tua angkatnya terbukti, ternyata ayah angkatnya bukan orang baik-baik. Ketika Marah Kamil mengintai, salah seorang perampok itu memergokinya. Perkelahianpun tak dapat dihindarkan. Marah Kamil dikejar perampok sampai ke tengah laut. Ia hampir putus asa ketika dua orang Belanda datang menolongnya. Selamatlah ia. Marah kamil sangat berterima kasih kepada orang Belanda itu, yang ternyata adalah mantan majikannya ketika ia menjadi juru tulis.

Marah Kamil kemudian ikut dengan tuan itu ke Singapura. “Sesampainya di Singapura Marah Kamil tiada pulang melainkan ia pergi ke Kelang mendapatkan bapak mudanya.”

**Cinta Yang Membawa Maut**

Pengarang       : Nur Sutan Iskandar & Abdoel Ager

Penerbit           : Balai Pustaka

Tempat Terbit  : 1926

**Sinopsis**

Dahlan dan Syamsiar adalah sahabat yang diam – diam menyimpan rasa cinta dan kasih sayang mereka di hati masing – masing. Namun akhirnya semua itu terungkap juga oleh keduanya. Dahlan dan Syamsiar menyembunyikan hubungan mereka dari keluarga masing – masing, yang ini menandakan bahwa Syamsiar telah melanggar adat yang ada, tak baik jika seorang gadis berjalan berdua dengan laki – laki tanpa ada orang kepercayaan yang mendampinginya. Dan setelah semuanya berjalan tiba – tiba Dahlan mendapatkan surat tugas dari Tuan Insperkur sekolah Bumiputra untuk ke Bukittinggi untuk melaksanakan ujian *hulponderwijzer* yang diadakan di Sekolah Raja ( Kweekschool ), sebuah ujian untuk menjadi guru bantu. Sebelum keberangkatan Dahlan Syamsiar berpesan kepada Dahlan bila sesampai di Bukittinggi hendaklah langsung mengirim surat, namun apa yang terjadi tak disangka, sesampainya disana Dahlan malah mengulur waktu untuk menulis surat karena ia percaya bahwa Syamsiar akan selalu setia menantinya dan tak akan berpaling ke laki – laki lain. Setelah mengikuti ujian itu Dahlan pun lulus dengan nilai terbaik dan nomor satu, namun tak disadari yang terjadi di Sawahlunto tempat kekasihnya bahwa Syamsiar telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak Baginda Suleman yang bernama Abdullah. Perjodohan ini tak diberitahukan ke Syamsiar, bahkan pesta pernikahannya akan dilaksanakan 3 hari kedepan.

Namun meskipun begitu Syamsiar akhirnya tahu, ia menangis tak kuasa atas semua yang diketahuinya saat ini. Secepatnya ia pergi kerumah sahabatnya untuk menulis surat kepada Dahlan yang mengabarkan perjodohan ini. Syamsiar meminta Dahlan untuk segera pulang dan menolongnya lepas dari semua ini. Namun surat Syamsiar datang terlambat, semua terlambat diketahui oleh Dahlan. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua dan mematuhi adatnya, ia pun menerima perjodohan ini. Syamsiar pun menikah terpaksa dengan Abdullah, namun apa hendak dikata ia tak merasa bisa mencintai suaminya itu, rasa cintanya begitu besar pada Dahlan. Setelah itu beberapa hari kemudian Dahlan kembali ke Sawahlunto dan menemui Syamsiar secara diam – diam. Tetapi setelah pertemuan itu keesokan harinya Dahlan pergi mengajar dan mendapatkan surat yang berisi *Acte van bekwaamheid* yang tandanya Dahlan telah berhasil dalam cita – citanya menjadi guru bantu ( hulponderwijzer ) di Kutaraja.

Beberapa bulan Dahlan di Kutaraja ia selalu saja teringat Syamsiar, begitupun Syamsiar. Semenjak Dahlan meninggalkan Sawahlunto, Syamsiar tidak pernah bahagia hidup bersama Abdullah, justru hanya Dahlan yang ada di hati dan pikirannya. Syamsiar tak mampu lagi berpikir, semuanya kacau balau. Ia telah berusaha menjadi istri yang baik untuk Abdullah namun apapun yang dilakukannya tak pernah bisa membuatnya nyaman tinggal dan hidup bersama Abdullah. Semakin Syamsiar mencoba untuk mencintai Abdullah, semakin ia teringat pada Dahlan yang mungkin tak kan bertemu lagi di dunia ini. Beginilah hasil pernikahan yang tanpa didasari cinta dan kasih sayang, yang hanya mengandalkan adat, harta, kekuasaan orang tua terhadap anaknya dan anak yang tak mampu menolak perintah orang tuanya. Syamsiar tak bahagia hidup bergelimang harta, ia merindukan saat – saat bersama Dahlan yang sederhana namun mampu menjaga cinta kasih sayangnya.

Dahlan pun yang jauh di Kutaraja menderita sakit dan harus berulang – ulang pergi ke dokter. Dahlan yang selalu memikirkan Syamsiarpun tak tahu harus bagaimana lagi. Ia menyesal mengapa dulu tak ia katakan langsung apa maksud hati yang dikehendaki kepada orang tua Syamsiar. Andaikan waktu itu Dahlan sampaikan niatnya mungkin sekarang tak akan seperti ini. Penyesalan selalu datang pada akhirnya jika semuanya telah hilang dan lenyap dari genggaman. Dahlanpun akhirnya meninggal dunia karena sakitnya itu, dan Syamsiar pun bunuh diri karena tak kuat menahan rasa sayang dan rindu kepada Dahlan. Sejak saat itu orang tua Syamsiar merasa telah menyesal menjodohkan anaknya dengan lelaki yang tak pernah dicintai anaknya. Karena sangat berduka cita atas meninggalnya Syamsiar akhirnya kedua orang tua Syamsiar meninggal dunia, Baginda Suleman pun meninggal dunia juga karena tak tahan melihat semua ini. Abdullah yang hampir gila selama bertahun – tahun karena kehilangan istrinya akhirnya menikah kembali dengan perempuan yang tulus mencintainya.

**Asmara Djaya**

Judul Buku             : Asmara Djaya  
Nama pengarang  : Adinegoro (1927)

Perkawinan Nuraini dan Rustam di Padang, berlangsung tanpa kehadiran pengantin pria. Rustam sebenarnya sudah beristri, seorang gadis sunda bernama dirsinah mereka kini tinggal di bandung oleh karena itulah, Nuraini, bersama ibunya dan orang tua Rustam, berangkat ke Bandung hendak menemui Rustam. Sebenarnya, Nuraini sama sekali belum mengenal suaminya. Namun, ia berharap agar semuanya dapat berjalan lancar dan Rustam mau mengikuti hendaknya.Sementara Nuraini dalam perjalanan, Rustam dan istri pertamanya di bandung sedang dalam kesusahan. Anak mereka yang baru berumur ½ tahun, meninggal. Dirsinah sendiri waktu itu sedang mengandung 3 bulan. Itulah yang menyebabkan Rustam makin menyayangi istrinya itu, sungguhpun menurut adat yang berlaku, ia mesti menceraikan Dirsinah karena bukan berasal dari anak sesuku. Dengan kata lain, Rustam telah melanggar adat.”, engkau kami besarkan di asuh ke sekolah, dan setelah besar, tak mau lagi mendengar kata, sudah pandai mencari-cari sendiri, tak bertanya-tanya kepada orang tua lagi dan sebagainya; padahal di rumah Putri mana yang takkan dapat, orang baik mana yang takada yang menjemput, yang bagus ada, yang manis ada, yang bersekolah pun ada, yang tidak sekolah jangan dikata lagi hanya tinggal memilih saja.” Begitulah Rustam dikecam ayahnya. Sungguh pun demikian, hati Rustam tetap bulat. Ia akan hanya mencintai istrinya, Dirsinah yang berasal dari garut dengan demikian, betapapun dia dipaksa mengawini Nuraini atau betapapun orang tua bersama istri keduanya itu akan datang ke Bandung, Rustam tidaklah terlalu memusingkan benar. Itu pula sebabnya ketika rombongan dari Padang itu datang, Rustam dengan berhati menolak kedatangan mereka sadar bahwa dirsina dalam keadaan sakit. Di samping itu ia merasa tak pantas menerima istri keduanya serta orang tuanya, sementara ia dan dirsinah masih diliputi duka nestapa karena tiga hari yang lalu ditinggal meninggal anak pertamanya. Setelah terjadi pertengkaran antara Rustam dan ayahnya rombongan dari padang itu pun kemudian terpaksa menginap di rumah teman sejawat Rustam.Selepas orang tua Rustam dan Nuraini pergi, dirsina memang sedang sakit, pingsan. Rustam terpaksa meminta tolong kepada seorang dokter dan nyonya merman, seorang belanda yang menjadi tetangganya. Keadaan tersebut membuatnya putus asa. Ia berusaha bunuh diri namun gagal, karena pertolongan nyonya Meerrman tidak beberapa lama kemudian, datang pula ibu Nuraini yang bermaksud menjernihkan persoalannya dari pembicaraan antara ibu Nuraini dan nyonya Meerrman, akhirnya di sepakati cara penyelesaiaan terbaik bagi Rustam dan pihak Nuraini, yaitu keduanya sebaiknya menggingat di antara keduanya tidak terdapat perasaan saling mencintai. Merekapun bercerai tanpa sepengetahuan ayah Rustam. Berbeda pada pihak keluarga Nuraini, ayah Rustam masih tetap menginginkan anaknya segera menceraikan dirsinah untuk kemudian hidup bersama Nuraini. Tentu saja pikiran ayahnya itu sama sekali tak dapat di terima Rustam. Kemudian atas nasihat nyonya nerman, Rustam dan Dirsinah berlibur keluar kota, sementara Nuraini dan ibunya tinggal di rumah nyonya belanja itu. Belakangan, Rustam mencoba menjelaskan duduk persoaalanya kepada Nuraini lewat surat yang di tulisnya dengan sangat hati-hati. “....bahwa Nuraini ialah seorang gadis yang terpelajar dan tentulah tiada mau diperbuat seperti perempuan biasa, yaini dipakai sebagai istri yang kedua. Pada masa sekarang ini polygami itu (beristri lebih dari 1 orang) tiada di lazimkan orang laki, terkecualim kalau ia tidak masuk kaum kemajuan.” Begitulah antara lain surat Rustam yang dikirim untuk Nuraini yang ternyata dapat juga dimaklumi oleh Nuraini.Selanjutnya dengan tulus iklas, Rustam minta maaf dan mohon pengertian ayahnya mengenai persoalan yang di hadapi dirinya dan terutama yang menyangkut keaadaan dirsinah. di luar dugaan, ayah Rustam juga dapat mengerti kesulitan anak nya itu. Ia juga menyetujui apa yang di lakukan Rustam dan berjanjui tidakl akan mengganggu kebahagian rumah tangga anaknya itu.Esok harinya, ayah Rustam kembali ke Padang. Namun, Nuraini untuk sementara tetap tinggal di Bandung. Kelanjutanya tidak diketahui apakah Nuraini tetap tinggal di Bandung atau kembali ke Padang. Yang jelas, Rustam dan dirsinah meninggalkan Bandung untuk berliburselama satu bulan; entah pergi kemana.

**TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG**

Penulis                         : S. Takdir Alisjahbana

Penerbit                      : Dian Rakyat

Tahun terbit                : 1993 (Cet ke-13)

Jumlah halaman         : 116

Tema                           : Kehidupan seseorang yang tak pernah putus dirundung malang

**Sinopsis**

Dua anak yatim piatu mengalami cobaan silih berganti. Banyak orang yang tidak peduli atau pun menolong. Mereka hanya berjuang berdua. Sampai akhirnya sang adik perempuan meninggal, sang kakak jadi makin tertekan dan lemah, dan pada akhirnya juga meninggal dunia.

Sebuah keluarga tidak mempunyai seorang ibu, hanya ada seorang ayah dan dua orang anak yang sudah menjadi piatu. Anak laki-laki bernama Mansur dan yang perempuan bernama Laminah.

Keluarga miskin ini berada di Dusun Ketahun di Bengkulu. Cobaan kembali datang pada Mansur dan Laminah ketika ayah mereka juga meninggal. Sekarang kedua anak tersebut menjadi yatim piatu dan tidak mempunyai harta sama sekali.

Setelah itu mereka diasuh oleh bibi yang bernama Jepisah. Bibi mereka selalu bersikap baik terhadap mereka. Pertama kali saat mereka tinggal bersama Jepisah, mereka diperlakukan seperti anak sendiri oleh Jepisah dan suaminya yang bernama Madang.

Tapi sayang, setelah beberapa hari kemudian mereka kembali harus merasakan pahitnya kehidupan. Suami Jepisah mulai berbuat yang tidak baik terhadap mereka. Madang sering mengeluarkan kata-kata keras dan kasar kepada mereka, bahkan memukul atau menendang. Sementara bibi Jepisah sangat menyayangi mereka berdua.

Mansur dan Laminah tetap bersabar sampai akhirnya sebuah kesalah pahaman menjadikan mereka harus pergi meninggalkan bibi yang sangat mereka sayangi itu. Mereka lalu menginap di tempat Datuk Halim dan istrinya yang bernama Seripah.

Keadaan mereka saat itu lebih baik. Mereka diperlakukan seperti seorang yatim piatu yang memang benar-benar harus disayangi dan dikasihi. Namun karena merasa sudah sangat merepotkan, mereka berdua berencana untuk pergi merantau ke kota Bengkulu dan meninggalkan Dusun Ketahun.

Setalah tiba di kota Bengkulu, tepatnya di kampung Cina, mereka dipekerjakan oleh seorang toke yang memiliki sebuah toko Roti. Dalam beberapa tahun mereka hidup dengan tenang disana.

Tapi ketenangan mereka kembali terganggu setelah datangnya seorang pegawai baru di toko itu yang bernama Sarmin. Sikap Sarmin sangat menakutkan. Bandannya kekar berotot. Laminah merasa sangat terganggu akan keberadaan Sarmin.

Seringkali Laminah harus menangis tersedu karena rasa takutnya terhadap Sarmin. Oleh karena itu, Mansur bertekad memberi peringatan terhadap Sarmin. Perkelahian pun tidak dapat dihindari lagi.

Lalu Mansur beserta adiknya memutuskan untuk mencari pekerjaan ditempat lain. Tanpa disangka mereka pun kembali merasakan kejamnya kehidupan.

Mansur harus di bawa ke kantor polisi dan terpaksa mendekam di dalam sel setelah dituduh mencuri uang.

Laminah terpaksa menerima kenyataan pahit itu, dan harus rela hidup sendirian tanpa saudaranya. Apalagi ia kembali terusik oleh Darwis, temannya dulu ketika masih bekerja di toko Roti.

Laminah hampir diperkosa oleh Darwis laki-laki yang tidak punya perasaan tersebut. Ia tidak tahan lagi akan kehidupan pahit yang sering dialaminya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari tebing curam ke lautan luas.

Sementara Mansur akhirnya keluar dari penjara, setelah beberapa lama mendekam disana. Mansur akhirnya bisa merasakan kembali udara segar kota Bengkulu. Tak lama sesudah itu, kabar mengenai kematian adiknya pun terdengar olehnya.

Sekarang Mansur hanya hidup sendiri setelah ditinggal mati ibu, ayah dan adiknya. Ia berusaha tetap tabah mengahadapi kenyataan tersebut. Sampai akhirnya malapetaka pun datang.

Pikiran dan perasaan Mansur makin tertekan karena terlalu banyak memikirkan kehidupan yang baginya semakin kejam dan menyiksa. Badannya menjadi lemah tidak bertenaga, sampai akhirnya ketika sedang berlayar ia jatuh pingsan dan tenggelam ke lautan. Jenazahnya tidak diketemukan dan menghilang.

**Kasih Tak Terlarai**

Oleh : Suman Hs

**Sinopsis**

Seumur hidupnya si Taram hanya dua kali mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Pertama pada saat ayahnya membelikan kacamata buat si Taram,kedua pada saat si Taram mengumandangkan adzan karena suaranya sangat merdu sekali. Si Taram jatuh cinta kepada Nurhaida,pada saat mengungkapkan isi hatinya kepada Nurhaida,dia pun menerima permintaan hatinya. Lima hari kemudian si Taram ingin meminang Nurhaida,maka oleh orang tuanya menyuruh pak Jalil untuk meminang Nurhaida. Ternyata keputusannya ditolak oleh orang tua Nurhaida. Dua hari kemudian setelah penolakan itu,si Taram pergi ke rumah nenek Tijah untuk menghilangkan kesedihannya. Kemudian nenek Tijah menasehati si Taram agar jangan terlalu memikirkan Nurhaida. Setelah itu nenek Tijah menceritakan asal usul si Taram,ternyata si Taram hanya anak pungut. Sewaktu bayi,dia diberikan oleh seorang wanita yang keadaanya serba kekurangan kepada kedua orang tua kamu sekarang pada saat bulan madu. Mendengar cerita tersebut dia merasa sedih dan kaget sekali. Kemudian si Taram sadar bahwa penolakan dari orang tua Nurhaida itu dikarenakan si Taram adalah anak pungut. Setelah peristiwa penolakan dari keluarga Nurhaida,si Taram berencana untuk kawin lari bersama Nurhaida. Rencana tersebut disetujui oleh Nurhaida. Setelah mereka kabur dari kampungnya,kedua orang tua mereka pun sangat gempar atas kehilangan anak – anaknya. Setelah sampai di Singapura kedua sejoli itu pun menikah. Setelah menikah kehidupan mereka menjadi makmur,segala macam kebutuhannya dapat terpenuhi. Semenjak kehilangan kedua sejoli itu,kedua orang tua mereka merasa sangat kehilangan. Kemudian orang tua Nurhaida mengutus anak buahnya untuk pergi mencari mereka ke Singapura. Ternyata pencarian mereka berhasil. Mereka berpura – pura ingin mengunjungi kedua sejoli tersebut. Kemudian setelah lama tinggal di rumah si Taram,diam – diam orang tua tersebut merayu dan menceritakan tentang kampungnya,kepada Nurhaida. Akhirnya Nurhaida pun tergoda hatinya ingin pulang kampung. Tanpa sepengetahuan si Taram,Nurhaida dan kedua orang tua itu pulang ke kampungnya. Pada saat itu si Taram pergi ke Johor karena ada keperluan berdagang. Sudah delapan bulan Nurhaida menetap di kampungnya,akan tetapi si Taram tidak memberi kabar kepada Nurhaida. Maka dari itu warga kampung menyebutnya sudah menjadi janda. Pada awal bulan Rajab petang hari ada sebuah kapal yang berlabuh di kampung Nurhaida. Yang punya kapal itu bernama Syekh Wahab,dia adalah seorang saudagar. Kapalnya menjual berbagai macam obat – obatan. Syekh Wahab sangat dihormati di kampung itu. Pada hari Jumat dia selalu berkhotbah dan menjadi imam. Setelah dua bulan lamanya,terjadilah isu yang memberitakan bahwa Syekh Wahab akan meminang Nurhaida. Mendengar kabar tersebut orang tua Nurhaida pun langsung menerima pinangannya tersebut. Hari yang dinantikan telah tiba,jam empat sore akan dilangsungkan pernikahan secara besar – besaran. Selanjutnya kedua sejoli itu resmi menjadi suami istri. Hari raya Idul Fitri pun telah tiba. Semua warga kampung pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Yang menjadi imam dan khotib adalah Syekh Wahab. Setelah selesai melaksanakan shalat ID,lalu Syekh Wahab berkhotbah. Setelah selesai berkhotbah,dia naik ke tingkat atas mimbar dan membuka penutup kepala serta kain yang menutupi janggutnya. Kemudian para jemaah heran dan kaget melihat kejadian tersebut. Karena Syekh Wahab memotong habis janggut serta kumisnya. Ternyata Syekh Wahab adalah si Taram,orang yang selama ini dicari – cari oleh warga kampungnya. Akhirnya Nurhaida pun tergoda hatinya ingin pulang kampung. Tanpa sepengetahuan si Taram,Nurhaida dan kedua orang tua itu pulang ke kampungnya. Pada saat itu si Taram pergi ke Johor karena ada keperluan berdagang. Sudah delapan bulan Nurhaida menetap di kampungnya,akan tetapi si Taram tidak memberi kabar kepada Nurhaida. Maka dari itu warga kampung menyebutnya sudah menjadi janda. Pada awal bulan Rajab petang hari ada sebuah kapal yang berlabuh di kampung Nurhaida. Yang punya kapal itu bernama Syekh Wahab,dia adalah seorang saudagar. Kapalnya menjual berbagai macam obat – obatan. Syekh Wahab sangat dihormati di kampung itu. Pada hari Jumat dia selalu berkhotbah dan menjadi imam. Syekh Wahab dan Nurhaida akan menikah. Orang tua Nurhaida menerima lamaran Syekh Wahab.

**Memutuskan Pertalian**

Judul                : Memutuskan Pertalian

Pengarang       : Tulis Sutan Sati

Penerbit           : Balai Pustaka

Tahun Terbit     : 1926

Tebal                : 125 halaman

Tokoh               : Guru Kasim

**Sinopsis**

Di daerah Bukit tinggi, tinggal seorang guru sekolah dasar bernama Guru Kasim. Suatu malam ketika Guru Kasim selesai memeriksa pekerjaan murid-muridnya, datang sesorang membubarkan lamunanya. Temannya datang untuk berbincang-bincang dengan Burhan. Burhan bercerita tentang alasannya bercerai dengan istrinya. Perceraian Burhan disebabkan karena perbedaan pendapat dengan mertuanya. Di tengah-tengah perbincangan tersebut, seorang pemuda datang hendak menemui Guru Kasim. Guru Kasim mencoba menebak isi surat tersebut. . Guru Kasim membuka surat tersebut perlahan. Surat yang berasal dari Betawi itu bercap “Departement van Onderwijs en Eerdienst”.  Surat terebut adalah surat perintah untuk memindahkan Guru Kasim ke Pontianak.

Keesokan harinya, Guru Kasim menceritakan hal ini kepada semua keluarganya termasuk kepada mertuanya. Guru Kasim ingin sekali membawa anak dan istrinya yang bernama Jamilah. Namun, hal itu ditentang oleh Tiaman, mertuanya. Seluruh cara dilakukan oleh Guru Kasim agar dan tetap tidak membuahkan hasil. Taiaman tetap mengingankan anaknya tetap tinggal. Guru Kasim menyarankan agar mertuanya ikut ke Pontianak. Taiaman tetap ingin tinggal di rumahnya sendiri menjaga sawah keluargnya dan Tiaman tidak punya orang yang menemainya selain Jamilah. Datuk Besar datang dan mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Guru Kasim diminta berangkat terlebih dahulu ke Pontianak. Suasana di Pontianak masih asing bagi mereka. Guru Kasim diminta untuk mengenali daerah itu agar Jamilah aman disana.

Sebelum berangkat, Guru Kasim berpamitan ke murid-muridnya. Mereka merasa kehilangan Guru Kasim. Mereka mengantarkan Guru Kasim sampai stasiun. Jamilah sebenarnya ingin sekali ikut bersama suaminya. Namun, sampai keberangkatan Guru Kasim, Tiaman tetap menolak keinginan anaknya itu. Perjalanan yang jauh ditempuh Guru Kasim sendirian. Setelah naik kereta, Guru Kasim berlayar melewati lautan.

Guru Kasim mencari tempat tinggal yang sangat sederhana dan memulai kehidupan barunya. Setiap hari, Jamilah mengirim surat untuk Guru Kasim. Bahkan, Jamilah sesekali mengirim masakannya untuk suaminya. Guru Kasim sangat merindukan istri dan anaknya. Setelah mendapat surat terakhir dari Jamilah yang berisi rencana Jamilah dan Rakhul ke Pontianak. Guru Kasim sangat senang mendengar kabar tersebut. Guru Kasim menyiapkan semuanya untuk membuat Jamilah nyaman berada di Pontianak. Guru Kasim menyewa sebuah rumah yang lebih luas dan membersihkannya sendiri. Bulan puasa Guru Kasim merencanakan pergi ke Bukittinggi. Guru Kasim menunggu surat dari Jamilah yang tak kunjung tiba. Suatu siang, Guru Kasim menerima telegram yang berisi bahwa Jamilah sudah meninggal dunia.

Guru Kasim segera pulang ke Bukit tinggi dengan kesedihan. Ia mencari tempat yang sunyi agar tidak ada orang yang bisa menganggunya. Sesampainya di Bukit tinggi, Guru Kasim menemui Tiaman dan hendak mengambil Syahrul. Guru Kasim bertengkar lagi dengan Tiaman. Mertuanya itu beranggapan jika anak dipisahkan berarti memutuskan pertalian dengan saudara dari istri. Guru Kasim dan Tiaman bersikeras mempertahankan pendapat mereka masing-masing. Akhirnya Guru Kasim mengalah demi anak satu-satunya itu. Guru Kasim merelakan Syahrul dan kembali ke Pontianak. Perceraian bapak dan anak itu mengubah kehidupan Guru Kasim.

**Mencari Pencuri Anak Perawan**

Pengarang      : Suman Hs

Tahun Terbit   : 1923

**Sinopsis**

Sir Joon adalah pemuda keturunan Portugis yang tinggal di Bengkalis. Asalnya dari Singapura. Ia gemar bermain sepakbola. Dalam klubnya, Sir Joon terkenal sebagai penjaga gawang yang cekatan dan banyak mengundang simpatik.  
Namun, secara sepihak pertunangannya dengan si Nona diputuskan Dago, ayah angkat si Nona. Dago memutuskan pertunangan anak angkatnya setelah menerima uang sogok dari Tairoo, orang Hindi. Akan tetapi si Nona sama sekali tidak menyukai Tairoo. Sir Joon tahu semua itu, maka dicarinya akal yang sebagus-bagusnya untuk merebut kembali kekasih yang dicintainya.  
Setelah sekian lama berpikir, akhirnya Sir Joon menemukan cara yang bagus untuk melarikan si Nona. Pada suatu pertandingan sepakbola, Sir Joon pura-pura terkilir dan jatuh sehingga dibawa keluar lapangan. Semua orang mengira Sir Joon tak bisa berjalan dan akhirnya dibawa pulang. Malam harinya banyak kawan yang menjenguk. Tan, pembantunya dengan setia menjaga majikannya.  
Malam itu, dengan diam-diam dan tanpa sepengetahuan siapapun Sir Joon keluar kamar. Dia pergi mendatangi rumah si Nona kemudian melarikannya. Sebelum dilarikan lebih jauh, si Nona dititipkan pada seorang kawan.  
Hilangnya si Nona menggemparkan khalayak Bengkalis. Tak ada seorang pun yang menyangka kalau Sir Joon telah melarikan si Nona, sebab semua orang mengira Sir Joon tak bisa berjalan karena patah kakinya belum sembuh. Sir Joon hanya kawatir kepada Tan, pembantunya, kalau-kalau menceritakan kepada orang lain bahwa malam itu ia melihat orang seperti tuannya keluar halaman rumah tetapi ketika memeriksa ke kamar ia melihat tuannya terbaring di tempat tidur. Padahal apabila Tan tahu, yang diselimuti di atas tempat tidur itu adalah bantal belaka. Dengan cerdiknya Sir Joon mengelabui Tan sehingga cerita itu tidak sampai ke telinga orang lain.